

## BAB IV

### PENUTUP

#### IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisa di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyebab penurunan ekspor pulp dan kertas Indonesia ke Jepang adalah resesi ekonomi Jepang dan kebijakan 'abonomics', isu-isu domestik di dalam negeri, regulasi impor dan standarisasi yang tinggi, dinamika kondisi pasar dan perilaku konsumen Jepang serta pemanfaatan SKA IJEPA yang rendah oleh produsen Indonesia. Secara umum, penyebab-penyebab tersebut muncul karena kurangnya komitmen yang kuat dari Jepang dan kurangnya kesiapan Indonesia dalam skema kerjasama IJEPA.

Penyebab yang pertama adalah kondisi perekonomian Jepang yang sedang memburuk sejak tahun 2013 seperti yang terlihat dari PDB negara tersebut yang merosot tajam dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini membuat tingkat daya beli konsumen menurun tajam sehingga mempengaruhi permintaan impor pulp dan kertas khususnya dari Indonesia. Pemerintah Jepang pun mengeluarkan kebijakan yang disebut sebagai *Abenomics* yang ditujukan untuk menggairahkan kembali perekonomian negeri sakura tersebut. Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak pro terhadap produk impor dengan dikenakannya pajak yang lebih besar. Hal ini membuat produk-produk impor otomatis jadi lebih mahal. Kondisi ini memperparah turunnya minat dan permintaan impor pulp dan kertas dari Indonesia.

Penyebab yang kedua adalah regulasi impor dan standarisasi Jepang yang tinggi. Produsen pulp dan kertas Indonesia sedikit kesulitan untuk memenuhi kriteria standarisasi dan mematuhi regulasi impor Jepang yang menekankan pada isu lingkungan. Jepang sendiri tidak mengendurkan regulasi maupun standarisasinya meskipun telah menjalin kerjasama ekonomi yang intens dengan Indonesia. Hal ini diperparah dengan *image* produk pulp dan kertas Indonesia

yang kurang ramah lingkungan sehingga Jepang menjadi lebih waspada dan teliti terhadap produk pulp dan kertas Indonesia yang ingin masuk ke pasarnya.

Penyebab ketiga adalah pemanfaatan SKA IJEPA yang masih rendah oleh produsen atau eksportir pulp dan kertas Indonesia. Pengetahuan yang minim dan sosialisasi yang kurang mengenai IJEPA serta pemanfaatan SKA IJEPA membuat para produsen pulp dan kertas Indonesia khususnya produsen kecil tidak dapat mengambil keuntungan penghilangan hambatan tarif lewat skema IJEPA. Hal ini juga mempengaruhi kinerja pulp dan kertas Indonesia ke Jepang.

Penyebab keempat adalah dinamika kondisi pasar dan perilaku konsumen di Jepang terhadap produk pulp dan kertas. Konsumen Jepang memiliki kondisi sendiri setiap membeli produk pulp dan kertas. Selain itu, masyarakat Jepang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu lingkungan sehingga akhir-akhir ini lebih senang untuk mendaur ulang kertas. Hal ini didukung oleh pemerintah Jepang dengan menciptakan sistem daur ulang yang efektif dan efisien. Sayangnya, hal ini membuat kinerja impor pulp dan kertas di Jepang terhambat dan perkembangannya pun lambat. Terlebih, produk pulp dan kertas dari Indonesia masih belum memenuhi kondisi yang konsumen Jepang lihat sebelum membeli produk tersebut.

Penyebab yang terakhir adalah isu-isu dalam negeri yang terkait dengan proses produksi dan proses ekspor pulp dan kertas Indonesia. Isu yang pertama adalah kebijakan pemerintah yang kurang mendukung proses produksi pulp dan kertas di Indonesia sehingga pasokan bahan baku pulp dan kertas terancam terganggu. Isu kedua adalah biaya produksi yang meningkat akibat meningkatnya harga faktor-faktor produksi dan biaya sertifikasi untuk ekspor yang mahal. Isu terakhir adalah isu sosial dan isu lingkungan yang membuat kesan tidak baik terhadap produk pulp dan kertas Indonesia bagi konsumen luar negeri, khususnya Jepang. Biaya produksi yang mahal akan mempengaruhi harga jual produk tersebut sehingga ujung-ujungnya adalah persoalan daya saing dengan negara kompetitor lainnya yang juga mengekspor pulp dan kertas ke Jepang.

Penyebab-penyebab ini merupakan rangkaian yang menyebabkan penurunan kinerja ekspor pulp dan kertas Indonesia pada periode 2013-2015. Jika ditelusuri lebih dalam, maka penyebab-penyebab tersebut juga saling

mempengaruhi. Penyebab yang paling mempengaruhi penurunan pada periode ini adalah kondisi perekonomian Jepang yang sedang resesi dan kebijakan Abenomics yang tidak pro terhadap produk impor yang masuk ke negaranya. Resesi ekonomi dan kebijakan Abenomics ini memperparah penyebab lain seperti regulasi impor dan standarisasi yang tinggi, pemanfaatan SKA IJEPA yang rendah oleh produsen pulp dan kertas Indonesia, serta kondisi pasar dan perilaku konsumen Jepang terhadap produk pulp dan kertas. Selain itu, isu-isu dalam negeri juga memperparah kinerja ekspor pulp dan kertas Indonesia ke Jepang.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia sudah dan sedang melakukan berbagai strategi untuk mendorong ekspor pulp dan kertas Indonesia ke Jepang di bawah skema IJEPA. Indonesia berupaya untuk memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisir ketimpangan yang terjadi pasca diterapkannya IJEPA. Berbagai strategi pun dilancarkan, seperti mendorong pelaksanaan tinjauan umum atau *general review* perjanjian IJEPA dengan Jepang serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pulp dan kertas agar mampu lolos standarisasi dan bersaing di pasar Jepang.

Dapat disimpulkan pula bahwa Jepang banyak melakukan pelanggaran atas salah satu prinsip dalam konsep EPA, yakni *partnership*. Jepang banyak melewati kewajiban-kewajiban yang harusnya dilakukannya dalam rangka membantu Indonesia untuk mengembangkan industri nasionalnya lewat skema IJEPA ini. Sikap Jepang yang seperti ini membuat Indonesia kewalahan dalam meningkatkan kinerja ekspor produknya ke Jepang. Hal ini pula membuktikan kurangnya komitmen yang kuat dari Jepang di bawah skema IJEPA ini sehingga Indonesia tidak memperoleh keuntungan yang seimbang dengan keuntungan yang diperolehnya. Jadi, skema IJEPA belum menjadi solusi yang menjawab keinginan Indonesia untuk berkembang dan memperoleh keuntungan di sektor perdagangan dengan Jepang. IJEPA sendiri belum efektif untuk membuat Indonesia meraih keuntungan yang lebih dengan sektor-sektor unggulannya, termasuk industri pulp dan kertas.

## IV.2 Saran

Meskipun hasil yang diperoleh Indonesia dalam sektor perdagangan khususnya perdagangan pulp dan kertas di bawah skema IJEPA belum menguntungkan, menurut Penulis, sebenarnya kerjasama IJEPA ini masih dapat dilanjutkan dan memang diperlukan khususnya bagi Indonesia. Hal ini karena Indonesia masih membutuhkan Jepang untuk mengembangkan perekonomian dan terbukti bahwa IJEPA berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan investasi Indonesia di mana Jepang telah menjadi salah satu investor terbesar Indonesia pasca implementasi IJEPA. Selain itu, IJEPA juga berpeluang menguntungkan Indonesia, khususnya di sektor perdagangan, dengan berbagai persyaratan. Yang pertama adalah dengan adanya penyesuaian standarisasi dan regulasi impor bagi kedua negara dan yang kedua adalah penguatan komitmen kedua negara untuk saling menguntungkan satu sama lain, khususnya di sektor perdagangan.

Dengan disepakatinya penyesuaian standarisasi dan regulasi impor sesuai dengan berbagai pertimbangan, maka pergerakan barang antara negara akan lebih mudah dan berimbang. Karena kondisi di mana Jepang lebih unggul di segala aspek yang disyaratkan dalam standarisasi dibandingkan dengan Indonesia tentu berdampak pada kemampuan produk-produk untuk masuk ke pasar negara mitra. Dalam hal ini, produk Indonesia akan lebih kesulitan untuk masuk ke pasar Jepang dibandingkan dengan produk Jepang yang masuk ke pasar Indonesia. Jika hal ini tidak disiasati oleh pemerintah Indonesia, maka kondisi tidak seimbang seperti yang terjadi saat ini akan terus berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu mendorong pemerintah Jepang untuk melakukan kesepakatan yang membahas mengenai penyesuaian standarisasi dan regulasi impor.

Kemudian, Indonesia masih belum siap dalam skema kerjasama perdagangan yang tertuang dalam IJEPA. Jepang juga tidak memiliki komitmen yang kuat dalam kerjasama ini. Dan karena dua persyaratan ini perlu dilakukan untuk memperoleh keuntungan berimbang bagi kedua pihak, oleh karena itu, ada baiknya pemerintah kedua negara meninjau kembali kerjasama IJEPA ini. Sebaiknya dilakukan *review* yang mendetil untuk setiap sektor industri yang dikerjasamakan, baik itu sektor unggulan ataupun yang bukan unggulan. Hal ini

perlu dilakukan secara seksama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua negara agar tidak terjadi kondisi yang tidak diharapkan seperti yang terjadi saat ini.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga perlu mempersiapkan sektor-sektor industrinya agar mampu bersaing di pasar global. Pemerintah sebaiknya mempersiapkan kebijakan yang lebih mendukung industri pulp dan kertas dengan tidak lupa mempertimbangkan dampak baik dan buruknya bagi sektor tersebut maupun sektor lainnya. Pemerintah Indonesia perlu mengeluarkan kebijakan dan aturan yang lebih matang serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Jadi, sektor industri pulp dan kertas dapat lebih berkembang dan kinerja ekspornya pun menjadi lebih baik.

